

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Gunung Puntang, sebuah daerah yang terletak di kawasan Gunung Malabar, Jawa Barat, Desa Gunung Puntang sendiri memiliki berbagai keindahan alam menarik seperti air terjun, sungai yang mengalir, dan keanekaragaman hayati yang kaya. Gunung Puntang memiliki puncak yang megah, mencapai 2.222 meter di atas permukaan laut, menambah nilai pesona alam di wilayah ini. Selain itu, wilayah ini kaya akan nilai sejarah dengan berbagai situs peninggalan kolonialisme dan kerajaan di Jawa Barat. Salah satu situs yang terkenal adalah Stasiun Radio Malabar, berperan penting dalam hubungan antara Indonesia dan Belanda. (Badan Sensus Pusat Statistik, 2017). Wilayah ini menawarkan pengalaman yang menarik untuk menjelajah dan mempelajari sejarah lokal serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial dan politik di masa lalu. Desa Gunung Puntang telah dikenal akan pesonanya sebagai tujuan wisata yang diminati banyak pengunjung berkat pesona alam perbukitan dan keindahan perkebunan kopi yang ada. Hal ini menjadikan Gunung Puntang menjadi salah satu lokasi wisata yang diminati, bersaing dengan Ciwidey dan Pangalengan. Tidak hanya keindahan alamnya, keunikan Kopi Puntang juga menjadi daya tarik utama Desa Gunung Puntang, dengan variasi rasa yang unik dan terkenal. (Fiandra, 2022).

Sebelumnya, masyarakat di Desa Gunung Puntang terlibat dalam praktik tidak etis seperti penebangan hutan dan pencurian kayu. Namun, setelah beralih ke penanaman kopi, mereka mulai mengembangkan kebun sayuran untuk konservasi sumber daya alam dan sumber pendapatan tambahan. Meskipun menghadapi kendala akses lahan pertanian yang legal, mereka terpaksa melakukan perambahan tanah yang berpotensi merusak ekosistem (Dimiyati, 2022). Kontur tanah Gunung Puntang cocok untuk budidaya kopi arabika. Tanah berbukit dengan kemiringan antara 20 hingga 30 derajat memungkinkan aliran air yang baik dan mencegah genangan air di sekitar akar tanaman. Drainase yang baik membantu mengatur ketersediaan air bagi tanaman, menghindari masalah pertumbuhan dan produksi.

Kontur tanah berbukit-bukit juga memfasilitasi akumulasi nutrisi di lapisan tanah yang lebih dalam, memungkinkan penanaman kembali kopi arabika tanpa perlu merusak ekosistem alam di Desa Gunung Puntang (Wahyudin, 2022). Dengan demikian, perubahan pola tanam menjadi penanaman kopi arabika di wilayah yang sesuai telah memberikan dampak positif terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial di Desa Gunung Puntang, Jawa Barat.

Desa Gunung Puntang adalah salah satu daerah dengan bentuk nyata yang berhasil dalam adaptasinya terhadap perubahan sosial budaya. Dengan adopsi konsep pertanian kopi, masyarakat telah mengalami pergeseran dari praktik merusak hutan ke pertanian berkelanjutan. Fleksibilitas ini membuka peluang untuk meningkatkan kualitas hidup melalui adopsi teknologi, metode, dan praktik baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan secara keseluruhan (Haryana, 2017). Hal tersebut tidak hanya berdampak pada ekonomi lokal, tetapi juga pada hubungan sosial, identitas budaya, dan cara hidup sehari-hari.

Namun, di luar sana masih banyak desa menghadapi kesulitan dalam kehidupan, ditambah dengan perubahan sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang kompleks, juga faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan ketidakpastian ekonomi mempengaruhi kehidupan masyarakat desa, menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan praktik budaya yang telah ada. Tantangan ekonomi, termasuk kurangnya lapangan kerja dan kesenjangan ekonomi, berdampak pada stabilitas sosial dan menyebabkan konflik nilai dalam kehidupan mereka. Dalam situasi ini, masyarakat desa membutuhkan pengetahuan dan dukungan yang tepat untuk mengatasi perubahan dan menemukan jati diri mereka dalam lingkungan yang terus berubah (Hidayat, 2017). Perkembangan ini membawa tantangan dan peluang yang perlu diungkapkan melalui penyuntingan gambar yang baik dan benar.

Penyuntingan gambar memiliki peranan penting dalam merumuskan narasi yang kuat seputar perubahan sosial budaya. Desa Gunung Puntang, sebagai studi kasus, mengalami transformasi signifikan dalam pola hidup dan identitas budayanya melalui peralihan dari perusakan hutan menjadi perkebunan kopi. Namun, untuk menggambarkan perubahan ini secara efektif, diperlukan keahlian

penyuntingan gambar yang tepat.

Dalam era digital dan hiburan visual yang semakin berkembang, film menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan, nilai, dan cerita. Salah satu aspek krusial dalam pembuatan film adalah penyuntingan gambar, di mana visualisasi yang tepat dapat memperkuat narasi dan mengomunikasikan makna yang lebih dalam. Salah satu konteks yang menarik untuk dieksplorasi dalam film adalah perubahan sosial budaya di masyarakat. Penyuntingan gambar film fiksi mampu menggambarkan dengan dramatis bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat.

Film fiksi merupakan jenis film yang mengombinasikan unsur-unsur imajinasi, kreativitas, dan fiksi untuk menciptakan cerita dan karakter, baik dalam realitas maupun dalam dunia imajinatif. Film fiksi menampilkan narasi dan karakter yang diciptakan secara fiktif, sementara film fiksi berdasarkan kisah nyata menggunakan peristiwa atau tokoh nyata sebagai dasar cerita mereka. Walaupun demikian, film semacam itu tetap mengalami penyesuaian atau interpretasi kreatif oleh pembuat film dalam penyajiannya (Bordwell, 1979).

Penyuntingan gambar memiliki peran krusial dalam menggambarkan perubahan tersebut. Melalui manipulasi visual, perubahan lanskap, perasaan, dan pesan film dapat disampaikan secara lebih mendalam. Efek cahaya, transisi, tata letak, dan pengaturan adegan semuanya berkontribusi pada pemahaman audiens tentang perubahan sosial budaya yang terjadi. Penulis akan mencoba dalam memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penyuntingan gambar film fiksi dapat memainkan peran penting dalam menggambarkan perubahan sosial budaya di Desa Gunung Puntang. Diharapkan bahwa pemahaman lebih lanjut tentang peran ini dapat memberikan panduan berharga bagi para pembuat film untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam Karya Tugas Akhir ini, penulis berperan sebagai Penyunting dalam proses pembuatan film. Penyunting bertanggung jawab untuk mengatur dan menyusun gambar atau video sesuai dengan rencana naskah. Proses penyuntingan

melibatkan teknik cutting editing untuk menciptakan pesan yang alami dan bermakna. Penyunting juga melakukan seleksi gambar, penyuntingan, dan penyusunan ulang video sesuai durasi yang diinginkan, termasuk penerapan *Rough Cut*, *Color Grading*, dan *Final Editing*. Sebagai penyunting, penulis mengatur adegan untuk menciptakan alur cerita yang koheren dan memotong gambar untuk mengatur tempo dan durasi film. Kolaborasi dengan anggota tim lainnya membantu menyampaikan pesan film melalui gambar dan suara. Selain itu, penulis bertanggung jawab atas penyempurnaan visual dengan *Rough Cut* dan *Color Grading* untuk menghasilkan film yang memikat emosi penonton. Secara keseluruhan, peran penulis sebagai penyunting adalah merangkai adegan menjadi karya yang kohesif, menarik, dan emosional, memahami narasi film dan memaksimalkan elemen visual untuk hasil akhir yang baik.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kondisi geografis yang terpencil dan pegunungan di Desa Gunung Puntang menghadirkan tantangan dalam mengembangkan kehidupan serta memperoleh akses pendidikan yang berkualitas.
2. Pola kehidupan yang tidak etis, seperti penebangan hutan, perburuan hewan liar, pencurian kayu, dan perambahan tanah merusak ekosistem Gunung Puntang dan keseimbangan alam.
3. Tidak banyak sarana multimedia tentang perubahan sosial budaya, Menyebabkan kurangnya pengetahuan akan potensi yang ada serta kurangnya dorongan untuk melakukan perubahan yang bermanfaat di wilayah pedesaan.
4. Tidak banyak penyuntingan gambar dalam film tentang perubahan sosial budaya yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat di sebuah daerah.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara memvisualisasikan penanaman kopi sebagai bentuk perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang melalui penyuntingan gambar?

2. Bagaimana teknik penyuntingan gambar yang digunakan dalam pembuatan film fiksi yang berfokus dalam perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka batasan masalah adalah sebagai berikut:

1.3.1 Apa

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Gunung Puntang.

1.3.2 Mengapa

Untuk memahami proses perubahan sosial budaya yang sedang terjadi di masyarakat Gunung Puntang, kita dapat memahami serta mengakui bahwa setiap desa memiliki peluang untuk mengembangkan pemahaman tentang keunggulan yang melekat pada wilayah mereka.

1.3.3 Siapa

Target audiens yang dituju:

1. Usia Primer 20-26 tahun, dan Usia Sekunder 27-33 tahun
2. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

1.3.4 Bagaimana

Penulis mengambil posisi sebagai *Penyunting* dalam perancangan Film Fiksi ini.

1.3.5 Dimana

Tempat penelitian dan pembuatan film berada di Desa Gunung Puntang, Campakamulya, Bandung, Jawa Barat.

1.3.6 Kapan

Film Fiksi ini direncanakan tayang pada tahun 2023.

1.4 Tujuan

1. Memahami perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.
2. Memahami bagaimana penyuntingan gambar dalam film fiksi yang mengangkat proses perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi untuk mahasiswa memahami pentingnya mempelajari perubahan sosial budaya dalam merangsang pemikiran kritis, pemahaman mendalam tentang interaksi sosial, budaya, dan dampaknya pada individu dan komunitas. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya pola pikir dan makna terkait perubahan sosial budaya. Sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual, penulis berharap mampu mengatasi berbagai masalah yang ada.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perancang

- a. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, penulis dapat mengenali bagaimana proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Gunung Puntang. Hal ini akan membangkitkan refleksi tentang keunikan dan kelebihan di pedesaan.
- b. Dengan peningkatan pemahaman, penulis dapat memperluas wawasan tentang proses perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat.
- c. Dengan memanfaatkan hasil penelitian pada fenomena tertentu, penulis dapat meningkatkan kemampuan dalam penyuntingan produksi film.

2. Bagi Universitas

Menyediakan referensi dalam penyuntingan gambar pada film fiksi dengan lingkup perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung Jawa Barat.

3. Bagi Masyarakat

Melalui penyuntingan gambar, penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan sosial budaya dapat meningkatkan refleksi mengenai keunikan dan kelebihan di pedesaan melalui yang terjadi di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung, Jawa Barat..

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi langsung di wilayah Gunung Puntang, studi literatur, dan wawancara subjek terkait. Pendekatan ini fokus pada pemahaman makna, perspektif, dan konteks sosial dalam fenomena manusia, termasuk perilaku, pengalaman, keyakinan, dan interaksi sosial (Sugiyono, 2018). Peneliti juga akan mengamati lingkungan, interaksi, serta melakukan wawancara. Hasil penelitian akan diolah dengan pendekatan lokalitas, mengakui ciri khas unik yang memengaruhi perilaku, budaya, dan interaksi masyarakat (Greetz, 1973). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap visualisasi dan teknik penyuntingan gambar dalam film fiksi yang mencerminkan pencarian identitas melalui pengaruh sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.

1.6.1 Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data
 - A. Data Lapangan

Data akan dikumpulkan dengan melakukan penelitian lapangan di pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Penulis akan mengobservasi aktivitas masyarakat dan berinteraksi dengan mereka untuk

memahami proses perubahan kehidupan yang terjadi dalam komunitas tersebut.

B. Data Kepustakaan

Penulis melakukan pengumpulan data kepustakaan dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademis, website, e-book, dan buku cetak yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya, penyuntingan, serta target audiens. Studi pustaka juga berperan penting sebagai langkah awal dalam observasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Teknik ini melibatkan peneliti secara aktif dalam kehidupan dan kegiatan masyarakat yang diteliti, menjadi anggota komunitas, dan terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan peserta penelitian. Observasi partisipan memungkinkan pemahaman tentang konteks sosial, dan praktik budaya. Penulis melakukan observasi langsung di Wilayah Desa Gunung Puntang, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, mengikuti kegiatan masyarakat dan mengamati interaksi mereka.

B. Wawancara

Teknik wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terkait fenomena sosial dan budaya yang diteliti. wawancara akan dilakukan secara berkala dengan pendekatan wawancara tak terstruktur (lebih fleksibel dan mengikuti alur percakapan). Penulis berencana melakukan wawancara dengan Ketua dan Anggota LMDH Bukit Amanah, serta Masyarakat Petani Kopi.

C. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka melibatkan pengumpulan dan analisis teks atau pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Jenis pustaka ini meliputi catatan sejarah, laporan penelitian sebelumnya, buku, serta artikel-artikel. Dalam analisis pustaka, peneliti memeriksa konten, tema, dan konteks sosial dari koleksi bahan pustaka tersebut untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai fenomena sosial dan budaya yang sedang diteliti.

D. Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk memperoleh data dari target audiens mengenai minat mereka terkait topik penelitian serta untuk mengetahui pemahaman target audiens tentang topik tersebut. Selain itu, kuisisioner juga digunakan untuk mencari tahu pengetahuan yang belum dimiliki oleh target audiens baik tentang topik penelitian maupun tentang media film fiksi.

E. Analisis Karya Sejenis

Analisis karya sejenis dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya tersebut dan konteksnya. Dengan membandingkan dengan karya sejenis lainnya, penulis dapat mengidentifikasi ciri-ciri unik, kelebihan, kekurangan, atau elemen khusus yang memisahkan karya yang sedang ditinjau. Selain itu, analisis terhadap karya sejenis juga memberikan wawasan tentang tren, pola, atau tema yang muncul, serta dampaknya terhadap audiens atau penonton.

1.6.2 Analisis Data

1. Metode Analisis Data

A. Kualitatif

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka,

dan kuisioner dapat menjadi sumber informasi yang berharga dalam menggambarkan perubahan sosial budaya. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan lokalitas, data tersebut dapat dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang dinamika pada masyarakat di Desa Gunung Puntang dan wilayah-wilayah lainnya.

2. Teknik Analisis Data

A. Deskriptif

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuisioner, penulis akan melakukan analisis data secara komprehensif. Proses analisis tersebut melibatkan beberapa tahapan yang akan menghasilkan deskripsi yang memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

B. Klasifikasi

Penulis akan melanjutkan dengan langkah-langkah berikutnya untuk mengelompokkan dan mengolah data tersebut. Pertama, penulis akan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan, memisahkannya berdasarkan sumbernya, seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuisioner.

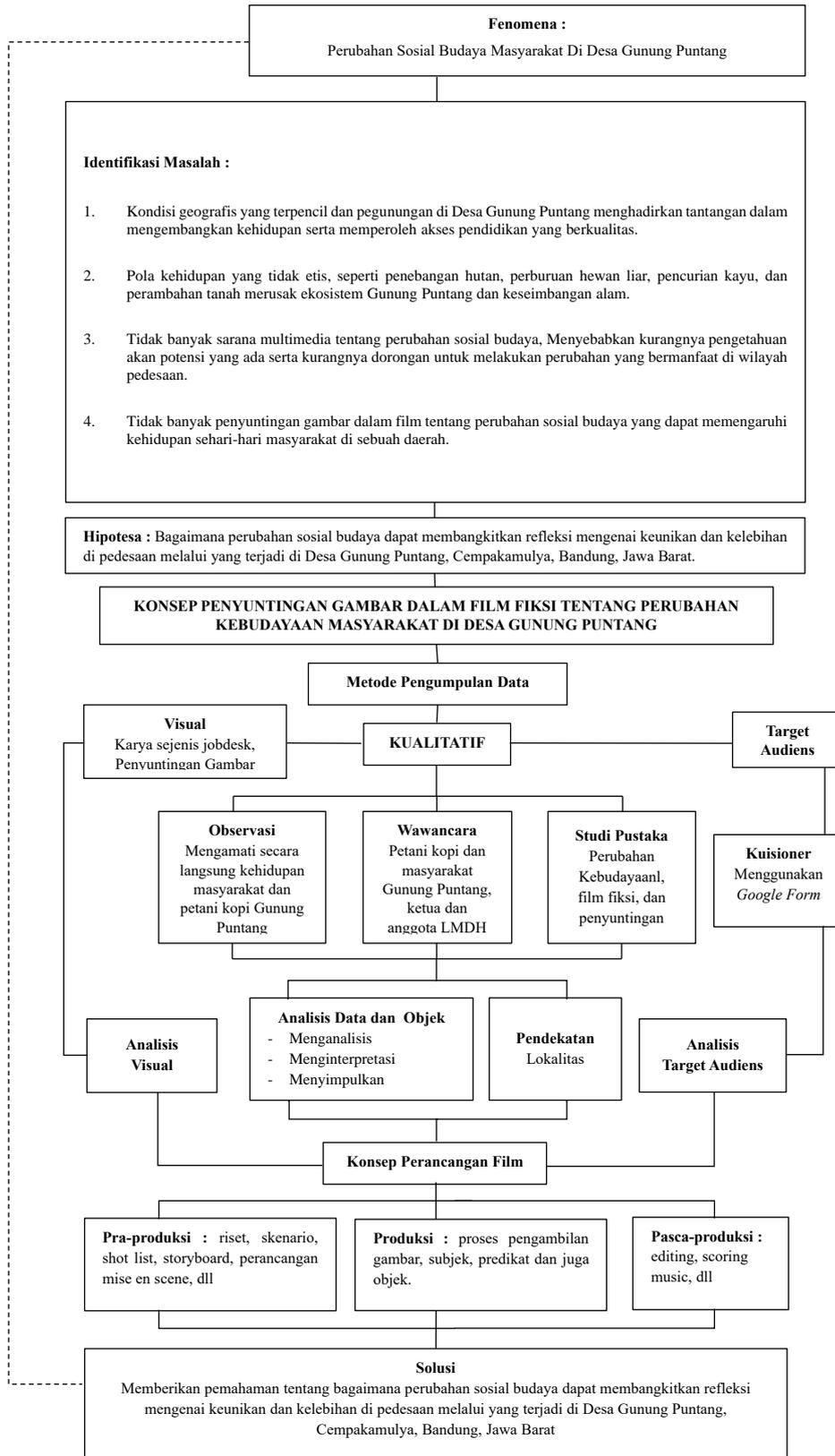
C. Analisis Konten

Setelah pengelompokkan data, penulis melanjutkan dengan analisis konten yang mendalam untuk menyelidiki makna dalam data yang dikumpulkan. Dalam analisis ini, penulis memeriksa kelompok data secara cermat, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Metode analisis konten membantu penulis memahami aspek penting data dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan. Proses ini mengungkap makna dalam data dan menyajikannya secara terstruktur dan bermakna.

D. Interpretasi

Proses ini melibatkan penerapan teori dalam menganalisis data. Interpretasi data merupakan langkah menggabungkan hasil analisis dengan berbagai kriteria standar untuk mengungkap makna dan menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan proses identifikasi masalah dan perumusan masalah. Selanjutnya, penulis merumuskan masalah tersebut dengan batasan ruang lingkup yang ditetapkan. Selain itu, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, prosedur pemerolehan dan analisis data, kerangka perancangan, serta penjelasan rinci mengenai penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini menjelaskan landasan pemikiran yang meliputi penggunaan teori-teori terkait. Teori-teori yang diterapkan mencakup perubahan sosial budaya, film fiksi, penyuntingan, dan juga aspek target audiens. Selain itu, bab ini mengulas metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut, yang berkaitan dengan objek dan medium yang dipilih.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Dalam bab ini, akan dijelaskan hasil dari analisis data yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami dengan baik. Data yang dikumpulkan mencakup data observasi, wawancara, studi pustaka, dan juga kuisisioner. Hasil analisis data ini akan menjadi dasar yang kuat dalam proses perancangan film fiksi.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini akan menjelaskan secara mendetail konsep perancangan penyuntingan dalam film fiksi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan cermat. Melalui pemahaman mendalam terhadap data yang terkumpul, bab ini akan menguraikan berbagai aspek yang terlibat dalam proses

perancangan penyuntingan, termasuk teknik dan strategi yang digunakan, prinsip-prinsip estetika yang diterapkan, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan yang komprehensif dari penulisan yang telah dilakukan, merangkum temuan dan hasil penelitian secara mendalam. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran yang berharga yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan tambahan bagi para pembaca dalam konteks yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data yang mendukung proses pembuatan film, terdiri dari : data riset subjek film, *treatment* film, *editing script*, dokumentasi foto pada saat melakukan pembuatan film.